

Resiliensi Konsep Diri Perempuan Akibat Seks Pranikah

Osikrismonika¹, Agoeng Noegroho², Agus Ganjar Runtiko³

^{1,2,3} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto

e-mail: osikrismonika15@gmail.com

Abstrak

Seks pranikah di Indonesia merupakan fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat. Hal ini mengarah kepada pola pergaulan remaja yang cenderung bebas, tanpa kontrol dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang permasalahan seks pranikah, konsep diri, dan resiliensi. Seks pranikah menimbulkan beberapa dampak negatif, dampak terhadap pendidikan, psikis, dan emosi. Oleh karena itu diperlukan ketahanan konsep diri agar terhindar dari ketidakstabilan emosi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih subyek atau informan yang sesuai dengan kriteria tujuan penelitian, serta teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa seks pranikah berdampak buruk pada proses pendidikan, psikologis, dan emosi seseorang, resiliensi konsep diri yang dibentuk berdasarkan pada bagaimana individu dapat bijak dalam menyikapi permasalahannya.

Kata kunci: Resiliensi, Konsep Diri, Seks Pranikah

Abstract

Premarital sex in Indonesia was a social phenomenon that was increasingly common in society. This led to patterns of adolescent association that tended to be free. This study aimed to examine the problems of premarital sex, self-concept, and resilience. Premarital sex had several negative impacts, the impact on education, psychology, and emotions. Therefore self-concept resilience was needed to avoid emotional instability. This research is conducted in Purbalingga district, using a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data collection is carried out by in-depth interviews and observation, the informant selection technique use a purposive sampling technique, as well as data analysis techniques carry out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research results in findings that premarital sex has a negative impact on a person's educational, psychological, and emotional processes, self-concept resilience which is formed based on how individuals can be wise in dealing with their problems.

Keywords : *Resilience, Self Concept, Premarital Sex*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Purbalingga, pada bulan Januari s.d November 2022 diperoleh data lima kecamatan tertinggi perempuan yang menikah dengan usia kurang dari 19 tahun. Lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Karangreja sebanyak 47 perempuan, Kecamatan Kutasari sebanyak 38 perempuan, Kecamatan Mrebet sebanyak 31 perempuan, Kecamatan Karangmoncol sebanyak 26 perempuan, dan Kecamatan Bojongsari sebanyak 18 perempuan. Dari data

tersebut, alasan remaja melakukan dispensasi pernikahan dikarenakan hamil diluar nikah, dengan kata lain remaja telah melakukan hubungan seks pranikah yang berujung hamil dan harus dinikahkan. (KUA Kabupaten Purbalingga). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN di Indonesia, diperoleh hasil sebanyak 63 % remaja usia sekolah SMP dan SMA telah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, dan 21 % diantaranya melakukan aborsi. (Khoirin YD, 2022).

Pada dasarnya, perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, 2013). Ditinjau dari beberapa data yang ada, kasus seks pranikah haruslah menjadi perhatian penting bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia, baik masyarakat secara umum, orang tua, anak, pemerintah, dan semua pemangku kebijakan yang berwenang terhadap kasus ini. Seks pranikah yang dilakukan oleh remaja di bawah umur dan menyebabkan kehamilan, akan menjadi permasalahan yang lebih kompleks dikemudian hari. Seperti yang tertuang dalam data, tentang dispensasi pernikahan dengan alasan kehamilan yang tidak diinginkan pasti akan memiliki dampak buruk dikemudian hari.

Perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja wanita umumnya memiliki kecenderungan kerugian yang lebih mendalam dibandingkan dengan remaja pria, pria yang menganggap komitmen hubungan antara dirinya dan pasangan tidak terlalu penting cenderung lebih permisif dalam relasi seksual dengan orang lain selain pasangannya. Seks pranikah lebih mudah terjadi ketika komitmen hubungan rendah, terutama ketika usia hubungan yang tercipta masih tergolong baru (Rink, dkk, 2015; Laurenceau, dkk, 2015). Semakin dinormalisasikan suatu hal menyimpang, maka hal tersebut akan berubah menjadi perilaku positif yang lazim dilakukan, sama halnya dengan seks pranikah yang semakin lama dianggap menjadi hal yang biasa (Rahman, dkk, 2012). Hal ini didukung oleh temuan Mutha et al. (2014) yang menjelaskan bahwa banyak remaja, terutama pria, yang beranggapan bahwa keperawanan tidak harus dijaga hingga jenjang pernikahan dan alat kontrasepsi sepenuhnya tanggung jawab pihak wanita. Ketika terjadi kehamilan di usia muda akibat seks pranikah akan berpengaruh pada fisik seorang wanita, kemungkinan akan timbulnya komplikasi kehamilan berupa obstructed labour serta obstetric fistula akibat anatomi tubuh yang belum siap dalam proses mengandung maupun melahirkan. Serta ketidaksiapan secara psikis dalam menjalani pernikahan dini akibat seks bebas. (Fadyana dan Larasaty, 2016). Selain dampak secara fisik, mental dan psikis seorang wanita akan terganggu akibat melakukan seks pranikah, rasa malu terhadap lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang menganggap seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang tabu dan keperawanan seorang wanita merupakan hal penting yang melambungkan kesucian diri, sehingga harus selalu dijaga. Banyak masyarakat yakin bahwa kehilangan keperawanan sebelum menikah merupakan hal yang sangat memalukan. (Nur Fatimah, 2014)

Kehilangan keperawanan sebelum menikah mengakibatkan dampak psikis bagi remaja wanita, rasa bersalah dan penyesalan timbul setiap saat, rasa takut tidak akan mendapatkan jodoh timbul dalam benak, sehingga sukar untuk membuka diri terhadap lawan jenis. Tingginya kultur timur yang dianut masyarakat Indonesia menjadi salah satu alasan penting bagi seseorang terutama perempuan untuk menjaga kesucian dirinya sebelum menikah, dengan kata lain menjaga keperawanan adalah sebuah keharusan. Perasaan emosi dan tekanan psikis remaja wanita yang melakukan seks pranikah membuat dirinya menciptakan ketahanan atau resiliensi dalam dirinya sendiri. Ketahanan (resiliensi) adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan atau stres (Mawarpury & Mirza, 2017). Resiliensi konsep diri menjadi hal penting yang dapat mengarahkan diri dan jiwa seseorang untuk bisa beradaptasi dari permasalahan yang dialaminya, perempuan yang memiliki konsep diri matang cenderung akan bertindak positif, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Jurnal ilmiah yang berjudul "Resiliensi Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Kota Bandung" yang dilakukan oleh Paliyama, dkk pada tahun 2021, secara garis besar jurnal tersebut berisi tentang bagaimana ketahanan atau resiliensi perempuan

yang mengalami kehamilan tidak di inginkan, masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 17,5%. Kehamilan tidak diinginkan diantaranya disebabkan oleh kekerasan seksual, pergaulan bebas, pemerkosaan, hingga pola asuh orang tua, hal ini berdampak pada kondisi psikis yang dipengaruhi oleh ketidaksiapan dalam melahirkan dan mengurus anak.

Kedua, jurnal ilmiah yang berjudul "*Family Interpersonal Communication Patterns in Reducing The Numbers of Free Sex*" yang dilakukan oleh Rahman dan Deni pada tahun 2022, secara garis besar jurnal tersebut membahas tentang pola komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai bentuk penurunan angka seks bebas. Masalah yang melatarbelakangi penelitian yakni berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN sebanyak 51% remaja putri yang belum menikah telah kehilangan keperawanannya. Masalah sosial mulai dari seks bebas hingga kenakalan remaja sering dikaitkan dengan kelalaian orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya.

KONSEP DIRI

Teorinya yang terkenal adalah mengenai konsep diri adalah *looking-glass-self theory* yang dikemukakan oleh Cooley 1902 (Johnson dan Medinnus, 1974), yaitu bagaimana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan beberapa evaluasi diri yang orang lain bayangkan tentang kita. Dengan kata lain, konsep diri adalah sebuah hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri. Dengan demikian teori tersebut dapat membentuk tingkah laku individu dalam bertindak, mengantisipasi tanggapan orang lain terhadap dirinya dengan cara berperilaku baik di kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran George H. Mead tahun 1934, bahwa konsep diri bergantung pada lingkungan tempat tinggal, karena secara tidak langsung lingkungan dapat mengkonstruksi perilaku seseorang dalam bertindak. Dari beberapa definisi dan teori tentang konsep diri tersebut memaknai bahwa konsep diri adalah hasil cara pandang diri sendiri dan orang lain sebagai bentuk evaluasi, hal ini menuntuk individu harus bertindak baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena secara tidak langsung konsep diri sebagai aturan hidup bermasyarakat. Menurut Rogers dalam Hurlock (1999), membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya/ *rill* dan konsep diri ideal. Konsep diri *rill* adalah konsep seseorang tentang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan cermin yang ditentukan sebagian besar oleh interaksi dirinya dengan orang lain. Sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan. Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri yang terbentuk adalah positif, maka akan mengembangkan sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realitas sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Namun sebaliknya apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula (Marks, 2005; Peng, 2011; Irmawaty, 2013)

RESILIENSI

Resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan atau *stress*. Toleransi terhadap ketidakpastian yang panjang dan kemampuan beradaptasi, bertahan dan tumbuh dari kesengsaraan disebut resiliensi (Boss, 2013). Berbagai definisi resiliensi dari studi-studi terdahulu menekankan pada proses adaptasi positif yang disertai kemampuan untuk bangkit dari pengalaman buruk dan menyakitkan (Mawarpury & Mirza, M : 2017). Resiliensi merupakan konsep yang pada awalnya dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan berdasarkan pada perspektif ekologi, stress dan koping (Smith-Osborn, 2007). Resiliensi dalam skala kecil merupakan kemampuan seorang individu untuk bertahan dan pulih dari pengalaman buruk serta beradaptasi, namun resiliensi sendiri sebenarnya dapat dilihat pada unit analisis yang lebih besar seperti keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.

Dalam resiliensi, terdapat beberapa tahapan proses yang akan dilewati oleh

seseorang yang memiliki permasalahan hingga dia mampu menjadi seseorang yang resilien. Menurut Coulson, 2006, proses resiliensi terdiri dari empat proses, yaitu:

- Succumbing*, adalah kondisi yang menggambarkan sebuah penurunan pada individu, sehingga ia mengalah dan menyerah atas kemalangan yang menimpanya.
- Survival*, adalah kondisi penggambaran individu yang telah larut dengan kemalangan yang dialami, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif.
- Recovery*, adalah proses yang menunjukkan adanya peningkatan secara positif pada diri individu yang mengalami masalah, ia mulai mampu bangkit menumbuhkan fungsi psikologis dan emosi yang positif dan ia sudah mampu untuk berkembang secara positif dengan perlahan.
- Thriving*, adalah tahap dimana individu mengalami perkembangan pesat, ia mampu keluar dari kemalangan atau masalah yang menimpa dirinya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menggambarkan resiliensi konsep diri perempuan akibat seks pranikah. Dengan demikian dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang bagaimana ketahanan konsep diri dibentuk untuk membebaskan pelaku dari kecenderungan emosi negatif akibat melakukan seks pranikah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Alasan jenis penelitian ini dipilih karena menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya untuk mendapatkan data yang obyektif dalam rangka mengetahui resiliensi konsep diri perempuan akibat seks pranikah. Dalam hal ini proses dan makna lebih ditonjolkan, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Purbalingga, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*Indepth Interview*), dan observasi.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih subyek atau informan yang sesuai dengan kriteria tujuan penelitian. Serta teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari lima orang dengan rentang usia yang bervariasi. Ada yang sudah menikah, bekerja, dan ada pula yang masih bersekolah ataupun kuliah. Gambaran umum partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Informan

Informan	Usia	Tempat Tinggal	Status Pernikahan	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
Informan A	18	Tinggal bersama orang tua	Menikah	SMP	IRT
Informan B	21	Tinggal sendiri (kos)	Lajang	SMA	Mahasiswa
Informan C	23	Tinggal bersama orang tua	Lajang	Sarjana	Pegawai kesehatan
Informan D	18	Tinggal bersama orang tua	Menikah	SMP	Pegawai PT
Informan E	20	Tinggal bersama	Menikah	SMP	ART

orang tua

Berdasarkan sajian data di atas dapat dilihat bahwa usia partisipan bervariasi. Dua orang berusia 18 tahun, satu orang berusia 20, 21 dan 23 tahun. Dalam status pernikahan terdapat dua orang lajang dan tiga orang yang sudah menikah. Kebanyakan partisipan hanya sebatas lulusan sekolah menengah pertama, tiga orang lulusan SMP, satu orang lulusan SMA, dan satu orang lulusan sarjana. Pada status pekerjaan, mereka memiliki pekerjaan yang bervariasi, satu orang bekerja di PT, satu orang sebagai asisten rumah tangga, satu orang menjadi ibu rumah tangga, serta dua lainnya adalah mahasiswi dan pegawai kesehatan. Faktor demografi ini penting untuk diperhatikan yang kaitannya dengan sikap mereka dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Seks Pranikah, Sebab, dan Akibat

Dari kelima informan yang telah berpartisipasi, kebanyakan dari mereka telah melakukan seks pranikah yang kemudian berakibat pada kehamilan diluar pernikahan, namun terdapat beberapa informan yang melakukan sekspranikah tanpa berujung pada pernikahan, dan informan tersebut masih menjalani kehidupan seperti biasanya.

Tabel 2. Sebab dan akibat seks pranikah

Informan	Bentuk Seks Pranikah	Sebab	Akibat
Informan A	Seks pranikah dilakukan atas dasar paksaan, pengancaman, dan kekerasan verbal. Melakukan seks pranikah ketika masih bersekolah di bangku SMK.	Informan berkenalan dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari korban, berujung ancaman dan paksaan untuk melakukan hubungan seks.	Hamil diluar nikah Putus sekolah Percobaan bunuh diri Kehamilan beresiko Bayi lahir pematurre dengan kelainan jantung Kesulitan ekonomi Pasangan tidak bertanggungjawab
Informan B	Seks pranikah dilakukan atas dasar keinginan bersama, tanpa ada paksaan. Melakukan seks pranikah ketika masih di bangku SMA.	Informan melakukan seks pranikah dengan teman sebayanya di SMA, merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena perceraian.	Rasa penyesalan, malu, dan ketakutan Tidak fokus belajar Melakukan banyak hal menyimpang sebagai pelampiasan
Informan C	Seks pranikah dilakukan atas dasar keinginan bersama, tanpa ada paksaan. Melakukan seks pranikah ketika sedang berkuliah di luar kota yang jauh dari kontrol orang tua.	Informan melakukan seks pranikah dengan pacar sendiri ketika masih berkuliah di luar kota, merasa bebas karena tinggal tidak dekat dengan orang tua.	Hamil diluar nikah Melakukan aborsi Merasa menyesal dan berdosa atas perbuatan yang dilakukan. Menjalani hubungan berpacaran tidak sehat (<i>toxic relationship</i>)
Informan D	Seks pranikah dilakukan atas dasar keinginan bersama, tanpa ada paksaan. Melakukan seks	Informan melakukan seks pranikah ketika lulus dari bangku SMP, informan tidak melanjutkan	Hamil diluar nikah, Menikah <19 tahun Kehamilan beresiko kesulitan ekonomi karena suami bekerja serabutan

	pranikah ketika lulus SMP.	sekolah, dirayu untuk melakukan hubungan seks pranikah dan diberi janji untuk dinikahi.	Kehilangan masa muda.
Informan E	Seks pranikah dilakukan atas dasar keinginan bersama, tanpa ada paksaan. Melakukan seks pranikah ketika lulus SMP.	Informan melakukan seks pranikah ketika masih di bangku SMP kelas 3, ketika lulus dari bangku SMP informan tidak melanjutkan sekolahnya, berpacaran tanpa kontrol dari orang tua.	Hamil diluar nikah, Menikah <19 tahun Kehamilan beresiko Kesulitan ekonomi sehingga harus bekerja sebagai ART di kota. Jauh dari anak dan tidak bisa mengasuh secara langsung.

Dari kelima informan terdapat satu informan yang melakukan seks pranikah atas dasar paksaan dan ancaman yaitu Informan A, namun karena ketidakpahaman atas pengetahuan hukum menyebabkan informan A tidak dapat melakukan hal apapun. Dalam proses bercerita, informan menyebutkan bahwa awal mula dirinya melakukan hubungan seks sebelum menikah yaitu pada umur 14 tahun, ketika pertama kali menginjakkan kaki di bangku SMK. Informan menyebutkan telah melakukan hubungan seks pranikah karena mendapatkan ancaman, dan juga ketidaktahuannya tentang dampak berkepanjangan yang dialaminya. Informan juga bercerita tentang bagaimana keadaannya setelah melakukan seks pranikah, sebagai berikut:

"Setelah ngelakuin itu (seks pranikah) pertama kali, saya nyesel dan ngerasa diri saya udah kotor, down, dan saya pikir sudah tidak ada laki-laki yg mau dengan saya. Saya udah sempat bilang mau putus tapi dia ngancam saya mau nyebarin foto dan video kita berhubungan badan ke media sosial, akhirnya saya ga fokus sama sekolah, saya takut, nyesel, malu, sedih," (Komunikasi pribadi dengan informan A pada 23/12/2022)

Berbeda dengan informan B dan C, informan B dan C melakukan seks pranikah pertama kali ketika berusia 18 dan 20 tahun. Informan B dan C memiliki latar belakang keluarga yang mampu secara ekonomi, mereka juga memiliki pendidikan yang cukup tinggi, informan B sedang berkuliah di salah satu universitas negeri, sedangkan informan C adalah lulusan sarjana di bidang kesehatan dan sekarang sedang bekerja. Informan B merasa memiliki pergaulan yang tidak terkontrol karena sejak kecil orang tuanya sudah bercerai. Berikut penuturan informan B:

"Saya dari kecil udah ikut nenek mba, orang tua cuma kirim uang aja buat sekolah dan jajan, mereka ga tau kalau saya seperti ini, nenek saya juga ga tau. Saya juga di kampus kadang suka bolos dan suka ikut temen pergi minum, semenjak kejadian waktu SMA dulu, hidup saya jadi kaya gini ga terarah dan malah tambah ga karuan," (Komunikasi pribadi dengan informan B pada 17/01/2023)

Informan B menganggap dirinya memiliki kehidupan yang tidak terarah karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua yang bercerai, informan B juga melakukan beberapa hal menyimpang dalam pergaulannya di temat kuliah saat ini seperti kebiasaan pergi hingga larut malam dan mengkonsumsi minuman keras.

Informan C merupakan wanita berusia 23 tahun yang kini bekerja di bidang kesehatan, dia melakukan seks pranikah ketika berusia 20 tahun saat berada di bangku kuliah. Ketika sedang berkuliah informan C bercapacaran dengan teman sebayanya dan melakukan hubungan sex pranikah, informan C juga mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mantan kekasihnya dahulu, seperti di ancam, tidak dihargai, dan di dimanfaatkan secara materi. Hingga pada puncaknya informan C hamil di usia 21 tahun ketika masih berkuliah, namun dia melakukan aborsi sendiri menggunakan obat-obatan illegal.

“Aku dulu memang gabisa kehilangan mantan pacarku mba, aku negarasa udah kotor dan Cuma dia yang bisa nerima aku, walaupun saat itu aku dirugikan baik secara fisik, batin, dan materi, aku tetep gabisa lepas dari dia mba. Tapi dari kejadian aku aborsi itu, aku mulai sadar kalau dia emang laki-laki ga bener, aku akhirnya sekuat tenaga bisa lepas dari dia,” (Komunikasi pribadi dengan informan C pada 28/01/2023)

Informan D dan E adalah partisipan dengan latar beakang sama, baik secara finansial, pendidikan, dan keluarga. Informan D dan E berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah, dimana lingkungan tempat tinggal dan keluarganya tidak mendukung pendidikan yang tinggi. Setelah lulus sekolah menengah pertama, informan D dan E yang merupakan tetangga langsung diarahkan untuk bekerja, seperti bekerja di PT atau bekerja sebagai asisten rumah tangga. Informan D menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang berusia lebih tua, dan pertama kali melakukan seks pranikah ketika berusia 16 tahun. Ketika melakukan beberapa kali hubungan badan, informan D terpaksa hamil diluar nikah dan harus menikah ketika usianya <19 tahun, begitupun informan E.

“Saya dulu lulus SMP langsung kerja mba, kerena rata-rata disini cuma sampai SMP sekolahnya. Terus saya nikah karena hamil duluan waktu umur 17 tahun, sebenrnya saya menyesal mba karena harusnya sekarang saya masih bisa kerja dan bantu orang tua. Saya waktu pertama kali ngelakuin hubungan badan ya ngerasa menyesal, tapi saya harus bertahan, karena mau sama siapa lagi kalau bukan sama pacar saya,” (Komunikasi pribadi dengan informan D pada 10/02/2023)

Resiliensi Konsep Diri

Secara umum konsep diri informan yang melakukan seks pranikah dapat dilihat dari bagaimana dia memaknai tentang keperawanan, stigma masyarakat, emosi, dan perjuangan menjadi seorang wanita yang lebih bernilai. Dari proses wawancara terlihat bahwa informan sudah tidak canggung dan sedih lagi dalam mengutarakan semua kejadiannya di masa lalu, informan menyadari bahwa semua hal yang dia lalui adalah proses pembelajaran untuk lebih baik kedepannya. Proses resiliensi dikelompokan dalam empat tahap, yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*, adalah tahap dimana individu mengalami perkembangan pesat, ia mampu keluar dari kemalangan atau masalah yang menimpa dirinya (Coulson, 2006).

Tabel 3. Proses Resiliensi Konsep Diri

	Succumbing	Survival	Recovery	Thriving
A	Penurunan kondisi emosi dan sikap, sedih, merasa hina dan tidak suci, rasa penyesalan, dan ketidakstabilan berpikir.	Melakukan percobaan bunuh diri dengan menggunakan obat-obatan, tidak bisa berpikir jernih dan logis.	Informan menyadari kehamilannya adalah sebuah kehidupan yang harus dijaga, dukungan dari teman dan keluarga yang membuat informan bangkit, dan mengakhiri hubungan tidak sehat dengan kekasihnya.	Informan sudah mulai menerima dirinya sendiri, lebih mencintai anaknya, belajar hal baru dan melakukan hobi positif.
B	Penurunan fokus belajar, rasa penyesalan, rasa malu, dan jurga rasa takut yang selalu dipikirkan.	Melampiasikan kedalam hal-hal menyimpang, seperti pergaulan bebas, pulang larut malam, dan minuman keras.	Informan mulai menyadari bahwa dirinya berharga, mengalihkan ke hal-hal positif, mulai berinteraksi dengan orang-orang positif.	Informan sudah mulai bisa berubah dan kembali beraktifitas normal seperti biasanya, menjalin hubungan serius dan positif dengan laki-laki yang sudah dewasa secara

				pemikiran.
C	Mengalami penurunan emosi, merasa sedih dan menangis setiap saat, merasa takut dan menyesal.	Tidak dapat berpikir jernih, tidak fokus pada belajar, melakukan aborsi tanpa berpikir panjang.	Informan mulai bisa menerima dirinya, mendekati diri kepada Tuhan, berinteraksi dengan orang-orang yang positif.	Mengakhiri hubungan tidak sehat dengan kekasihnya, menata hidup baru, dan mulai bekerja sebagai untuk menghilangkan emosi negatif.
D	Rasa sedih, takut kehilangan kekasihnya, merasa dirinya tidak berharga, penyesalan.	Menyalahkan dirinya setiap saat, Merasa kehilangan masa muda, dan dianggap hina oleh masyarakat sekitar.	Mulai bisa menerima dirinya, berusaha menjadi ibu yang baik, bekerja demi keluarga. Menikah dengan kekasihnya, karena informan merasa hanya kekasihnya yang bisa menerima dirinya.	Melakukan hal-hal yang dapat membuat bahagia, seperti mengasuh anak, bekerja, dan melakukan banyak aktifitas positif dengan orang tua.
E	Rasa malu dan sedih setiap saat, takut kehilangan kekasihnya, selalu mencoba mempertahankan hubungan yang tidak sehat.	Merasa sangat terpuruk, tidak bisa beraktifitas seperti biasanya, menangis setiap saat, merasa dirinya tidak suci lagi, digunjing dan dianggap hina oleh masyarakat.	Muali dapat sembuh ketika sudah menikah, mengabdikan diri untuk merawat anak dan keluarga kecilnya, mendekati diri kepada Tuhan. Menikah dengan kekasihnya, karena informan merasa hanya kekasihnya yang bisa menerima dirinya.	Mencari pekerjaan yang jauh untuk menghilangkan emosi negatifnya, melakukan hal-hal positif bersama anak dan suaminya.

Dari proses resiliensi yang dilalui kelima informan, semuanya mengarah kepada reaksi positif yang timbul dari rasa penerimaan dan memaafkan. Sehingga munculah ketahanan konsep diri yang dapat dilihat dari proses resiliensi tersebut. Informan A memiliki resiliensi konsep diri yang baik, dia menganggap dirinya masih berharga dan dicintai oleh keluarganya, bahwa perempuan yang melakukan seks pranikah bukan berarti selamanya dirinya hina, informan A berusaha menjadi orang tua tunggal yang baik untuk anaknya.

“Saya sampai sekarang masih berusaha menerima diri saya mba, saya terus menjalani hidup demi anak saya. Menurut saya keperawanan itu harus dijaga, karena jati diri wanita ada disitu, tapi kalau udah terlanjur ngelakuin ya gapapa, perempuan masih tetap bernilai asalkan mau berubah dan ngelakuin hal-hal positif setelahnya, (Komunikasi pribadi dengan informan A pada 23/12/2022)

Informan B memiliki resiliensi konsep diri yang baik, dia membentuk resiliensi konsep diri berdasarkan kesadaran dan penerimaan, berusaha mendekati diri kepada pergaulan yang lebih baik, dan juga berinteraksi dengan orang-orang yang positif, informan B juga menyadari dan mulai menanamkan bahwa dirinya adalah perempuan yang berharga, dan keperawanan bukan menjadi tolak ukur nilai seorang perempuan.

Informan C memiliki resiliensi konsep diri yang baik, dia membentuk resiliensi konsep diri berdasarkan kesadaran dan penyesalan, informan C mulai bisa mengakhiri hubungan yang tidak sehat, memfokuskan diri pada pendidikan, dan mengalihkan emosi negatif dengan cara bekerja. Informan C memberikan pemahaman bahwa keperawanan bukanlah hal yang diwajibkan bagi setiap perempuan, namun informan C juga tidak membenarkan tentang sex pranikah, dirinya berharap bagi perempuan diluar sana tetap menjaga kesucian dirinya hingga nanti di jenjang pernikahan. Informan C juga menegaskan bahwa perempuan

yang sudah tidak perawan tetap harus memilih melanjutkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Informan D dan E membentuk resiliensi konsep diri yang cukup baik, mereka menganggap bahwa keperawanan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu setiap wanita harus menjaganya. Informan D dan E pada akhirnya tetap menikah dengan laki-laki yang pertama kali melakukan seks pranikah dengannya, karena informan D dan E menganggap bahwa tidak ada laki-laki yang bisa menerimanya selain kekasihnya saat itu. Berbeda dengan informan A, B, dan C, dimana mereka bisa melepaskan diri dari hubungan yang tidak sehat, dan melakukan hal-hal positif, dan bangkit dari keterpurukan. Jika dikaitkan dengan temuan tersebut, tampak bahwa kualitas pendidikan menentukan bagaimana seorang wanita bersikap, semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin bijak pula seorang wanita mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu resiliensi konsep diri terbentuk dari sikap, pemikiran, dan konsep diri yang dibangun seorang individu. Konsep diri seorang perempuan yang telah melakukan seks pranikah tercermin dari bagaimana dia menanggapi tentang keperawanan, stigma masyarakat, emosi, dan bagaimana dia bisa mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

Dalam membentuk konsep diri yang positif pada perempuan terhadap seks pranikah, diperlukan tahap resiliensi didalamnya, yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*. Dari permasalahan mengenai sekspranikah yang dialami kelima informan, menunjukkan bahwa mereka telah mampu bangkit dari permasalahan yang dialaminya dengan menunjukkan emosi positif serta mulai menerima keadaan yang menimpanya. Pembentukan resiliensi konsep diri yang baik sejatinya dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan seseorang, dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, maka semakin bijak pula dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahannya. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi perhatian penting bagi setiap masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Boss, P. (2013). Resilience as tolerance for ambiguity. In D. S. Becvar (ed.). *handbook of family resilience*. New York: Springer.
- Corliana, T. (2022). Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01).
- Coulson, R. (2006). Resilience and self-talk in. *University Student: University of Calgary*. Thesis University of Calgary
- Djamba, Y. K. (2013). Sexual practices in Africa. Dalam A. K. Baumle (Ed.), *International handbook on the demography of sexuality*. (pp.91-106). Dordrecht: Springer.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44-52.
- Johnson, R. C. and Medinnuss, G. R. (1974). *Child Psychology, Behavior and Development*, Canada: Wiley International Edition.
- Khoirin YD, N. (2022, April 11). Seks Bebas Memicu Perkawinan Dini dan Aborsi. [jatengdaily.com].
- Marks, G. 2005. Meta-Analysis of High-Risk Sexual Behavior in Persons Aware and

- Unaware They are Infected With HIV in the United States: Implications for HIV Prevention Programs. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 39(4): 446-453
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Mutha, A. S., Mutha, S. A., Baghel, P. J., Patil, R. J., Bhagat, S. B., Patel, S. B., & Watsa, M. C. (2014). A knowledge, attitudes and practices survey regarding sex, contraception and sexually transmitted diseases among commerce college students in Mumbai. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 8(8), HC14-HC18. doi: 10.7860/JCDR/2014/9967.4684
- Paliyama, J. K., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2021). RESILIENSI PEREMPUAN DENGAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 3(02), 108-125.
- Peng, T.M.D. 2011. Sexual Behavior Predictors of Satisfaction in a Chinese Sample. *The Journal of Sexual Medicine*, 8(2): 455-460
- Rahman, A., & Deni, F. I. (2022). Family Interpersonal Communication Patterns in Reducing The Numbers of Free Sex. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 373-378.
- Rahman, A. A., Rahman, R. A., Ismail, S. B., Ibrahim, M. I., Ali, S. H., Salleh, H., & Muda, W. A. M. W. (2012). Factors associated with attitude toward premarital sexual activities among school-going adolescents in Kelantan, Malaysia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 20, 1-8. doi: 10.1177/ 1010539512449856.
- Rink, E., Anastario, M. P., & Fourstar, K. (2015). Perceived level of relationship commitment, sexual risk taking and condom use among American Indian men. *Journal of Immigrant Minority Health*, 17(4), 1078-1085. doi: 10.1007/s10903-014-0058-z.
- Smith-Osborne, A. (2007). Life span and resiliency theory: A critical review. *Advances in social work*, 8(1), 152-168.
- Sugiyono, (2015), Cara Mudah Menyusun Disertasi (memahami penelitian kualitatif), Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Webster, G. D., Laurenceau, J. P., Smith, C. V., Mahaffey, A. L., Bryan, A. D., & Brunel, A. B. (2015). An investment model of sociosexuality, relationship satisfaction, and commitment: Evidence from dating, engaged, and newlywed couples. *Journal of Research in Personality*, 55, 112-126. doi: 10.1016/j.jrp.2015.02.004.